ANALISIS KINERJA PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR KONSTRUKSI BERDASARKAN BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2020-2024

Ronaldo Richard Gunawan[1], Hermawan[2]
[1,2] Staf Pengajar Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

[1] ronaldo@unika.ac.id, [2] hermawan.mrk@unika.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini memeriksa bagaimana pengaruh rasio likuiditas (*Current Ratio*) dan rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) terhadap rasio profitabilitas (*Return on Assets*) untuk perusahaan sektor konstruksi bangunan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Penelitian sebelumnya pada sektor konstruksi bangunan masih sangat terbatas dan juga memberikan hasil yang berbeda-beda. Jumlah perusahaan dalam penelitian ini ada 25 perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi dan uji hipotesis dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Kesimpulan penelitian ini, rasio likuiditas (*Current Ratio*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) memiliki pengaruh terhadap rasio profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan. Sementara itu, rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) tidak memiliki pengaruh terhadap rasio profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan.

Kata kunci: konstruksi bangunan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, *current ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*

ABSTRACT: *This study examines the effect of the liquidity ratio (Current Ratio) and solvency ratio (Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio) on the profitability ratio (Return on Assets) for building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2024. Previous research in the building construction sector remains very limited and yields inconsistent results. The number of companies in this study is 25. Data analysis included classical assumption tests, regression analysis, and hypothesis testing using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). The conclusion of this study is that the liquidity ratio (Current Ratio) and the solvency ratio (Debt to Equity Ratio) affect the company's profitability ratio (Return on Assets). Meanwhile, the solvency ratio (Debt to Asset Ratio) has no effect on the company's profitability ratio (Return on Assets).*

Keywords: *building construction, liquidity, solvency, profitability, current ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, return on assets*

1. PENDAHULUAN

Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang strategis karena kontribusinya terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) bagi negara berkembang seperti Indonesia. Kontribusi tersebut berkisar antara 7%–9% (Rajasekhar, 2017). Salah satu indikator yang dapat merepresentasikan kontribusi tersebut ditandai dengan bertumbuhnya nilai konstruksi. Secara fisik, nilai konstruksi dapat dilihat dari banyaknya pembangunan yang telah diselenggarakan.

Namun demikian, bertumbuhnya sektor ini disertai dengan adanya *competitive advantage*. *Competitive advantage* dapat berpotensi membawa dampak dari sisi finansial. Oleh karena itu, perusahaan konstruksi harus kreatif dan inovatif serta adaptif dalam menghadapi perubahan yang terjadi begitu cepat sehingga dapat memenangkan persaingan. Fakta yang ada menunjukkan bahwa industri konstruksi memiliki peluang gagal yang tergolong besar dibandingkan dengan industri lainnya (Gunawan & Anastasia, 2023). Perusahaan-perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai hutang yang jauh lebih besar daripada modalnya. Sebagai contoh, emiten Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) pada laporan keuangan periode semester 1 tahun 2023 mempunyai hutang yang mencapai Rp 84,31 triliun, berbanding jauh dengan modalnya yang hanya Rp 12,01 triliun (Fadli, 2023). Seandainya hutang jangka panjang lebih besar daripada laba ditahan, perusahaan akan tergerus keuntungannya dan akan mengalami kerugian besar (Sumarni *et al*., 2023). Menurut Riyanto (2014), hutang sebenarnya tidak boleh lebih besar dari modal yang dimiliki. Kondisi hutang yang berbanding jauh dari modal yang dimiliki dapat dikatakan sangat tidak ideal, karena jika tidak dikelola secara efektif, hutang bisa jadi hal yang memberatkan bagi perusahaan (Maryanti *et al*., 2023). Banyaknya hutang yang ada, bahkan ada perusahaan seperti Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) yang dalam pengumuman resminya menyatakan gagal bayar pada berbagai macam instrumen hutang yang bernilai jumbo yaitu Rp 4,64 triliun (Romualdus, 2025). Ketika perusahaan gagal untuk memenuhi kewajiban hutangnya yang telah jatuh tempo, terutama apabila jumlahnya signifikan, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Balatbal *et al*., 2010).

Salah satu ukuran kinerja keuangan yang dapat dinilai adalah likuiditas. Likuiditas mempunyai peran yang krusial bagi perusahaan konstruksi karena bisa saja terlihat untung secara akuntansi, namun perusahaan dapat merugi atau bahkan bangkrut apabila kekurangan kas. Jika perusahaan konstruksi mempunyai likuiditas yang baik maka akan dapat membayar upah tenaga kerja tepat waktu, membeli material, membayar subkontraktor dan pemasok serta pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu sehingga tidak terkena denda keterlambatan yang tentunya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Ukuran kinerja keuangan yang lain adalah solvabilitas. Solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi segala kewajibannya. Maka dari itu, solvabilitas tidak kalah pentingnya bagi perusahaan konstruksi, karena banyak ditemui perusahaan yang bangkrut karena tidak sanggup membayar hutang-hutangnya kepada para pemasok. Oleh karena itu, likuiditas dan solvabilitas merupakan dua ukuran yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai *bottom line* dari semua indikator keuangan karena tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah menghasilkan profit semaksimal mungkin demi peningkatan kesejahteraan para pemegang sahamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) dan rasio solvabilitas (*leverage ratio*) dengan rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Ketiga ukuran kinerja keuangan mempunyai peranan yang krusial. Hal ini disebabkan pada perusahaan konstruksi, membutuhkan likuiditas yang memberi kepastian pada kelancaran aktivitas harian proyek. Sementara solvabilitas memperlihatkan kekuatan struktur keuangan perusahaan, profitabilitas mencerminkan seberapa berhasil perusahaan menggunakan segala aset yang dimiliki untuk meraih keuntungan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Rasio Keuangan

Rasio keuangan berfungsi untuk menunjukkan hubungan matematis antar pos data dalam laporan keuangan. Performa finansial perusahaan dapat dilihat dari neraca keuangan dan laporan laba rugi, yang berguna untuk menjadi alat analisis kesehatan finansial dan perhitungan rasio-rasio finansial yang dimiliki perusahaan (Gui *et al*., 2024). Melalui analisis rasio keuangan, dapat menunjukkan hubungan yang relevan antar pos data keuangan. Analisis rasio keuangan sangat krusial dipertimbangkan dalam sektor industri konstruksi bangunan dikarenakan karakteristik usahanya yang memerlukan banyak modal, berbasis proyek, dan memiliki arus kas yang naik turun.

2.1.1. Likuiditas

Likuiditas adalah sebuah indikator yang digunakan untuk melihat seberapa mampu perusahaan melunasi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo (Gultom & Wijaya, 2013). Menurut Hanafi (2016), rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas yang tinggi sehingga risiko perusahaan gagal melunasi kewajibannya juga akan rendah. Jika perusahaan punya likuiditas yang tinggi, maka tidak perlu melakukan hutang karena sudah mempunyai dana internal yang cukup untuk mendanai (Nuraini & Suwadi, 2022). Hutang jangka pendek perlu mendapat perhatian khusus dari perusahaan karena sifatnya dapat diperpanjang (*roll over*), sehingga dapat memperparah kondisi keuangan perusahaan karena adanya ketidakpastian besaran bunga dari tahun ke tahun (Shalini *et al*., 2022).

Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, yaitu Current Ratio (CR), dalam mengukur solvabilitas. Kedua indikator tersebut dapat dirumuskan dengan Persamaan 1.

$$Current\ Ratio\ (CR) = \frac{Aset\ lancar}{Hutang\ jangka\ pendek} \quad (1)$$

Semakin tinggi nilai *current ratio*, risiko perusahaan mengalami gagal bayar terhadap hutang jangka pendeknya juga akan semakin kecil (Ningsih, 2023). Nilai *current ratio* lebih dari satu, artinya aset lancar yang dimiliki perusahaan dalam melunasi semua hutang jangka pendeknya, demikian pula sebaliknya. Akan tetapi, nilai *current ratio* yang terlampau tinggi juga tidak baik karena aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat bekerja secara efisien.

2.1.2. Solvabilitas

Menurut Brigham & Houston (2010), sebuah perusahaan yang hutangnya rendah, maka dapat dipastikan perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Jika suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan besar, maka perusahaan tersebut mempunyai hutang yang rendah dikarenakan mempunyai dana internal yang mencukupi untuk mendanai (Nuraini & Suwadi, 2022). Akan tetapi, jika modal sendiri yang dimiliki perusahaan tidak dapat memenuhinya, maka diperlukan pendanaan lewat hutang (Maryanti *et al*., 2023). Sementara itu, menurut Kasmir (2019), *leverage ratio* adalah rasio yang dipakai untuk melihat seberapa besar hutang yang dipakai dalam mendanai aset yang dimiliki perusahaan. Dalam mendanai aset lewat skema hutang, risiko bagi perusahaan ketika mengambil hutang jangka pendek lebih besar daripada hutang jangka panjang (Shalini *et al*., 2022).

Rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat dirumuskan dengan Persamaan 2 dan Persamaan 3.

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR)\ = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \quad (2)$$

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas} \quad (3)$$

Pada penelitian ini dibedakan pengertian untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengenai variabel *debt*. *Debt* dalam *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengacu pada hutang saja, akan tetapi debt dalam *Debt to Equity Ratio* (DER) mengacu pada liabilitas yang berarti termasuk hutang didalamnya. Dalam perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dimaksud adalah total ekuitas yang benar-benar dimiliki perusahaan setelah kepentingan non pengendali. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung terhadap pendanaan melalui hutang.

2.1.3. Profitabilitas

Menurut Subramayam (2017), metrik profitabilitas mempunyai keunggulan dan menjadikan nilainya krusial dibanding metrik keuangan jangka panjang lainnya yang hanya mengacu pada neraca keuangan. Profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai ukuran untuk menilai seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari sumber-sumber yang dimiliki perusahaan dari aset dan permodalannya (Nabella *et al*., 2022). Menurut Sudana (2019), terdapat bermacam-macam rasio profitabilitas seperti *Return on Asset* (ROA) yang melihat seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset-aset yang dimiliki perusahaan, lalu *Return on Equity* (ROE) yang melihat seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Info mengenai rasio profitabilitas ini tidak hanya berguna bagi internal perusahaan, namun berguna pula bagi pihak-pihak eksternal perusahaan yang menjalin hubungan kerjasama (Sipayung *et al*., 2023).

Rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA) dapat dirumuskan seperti pada Persamaan 4.

$$Return\ on\ Asset\ (ROA) = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset} \quad (4)$$

Jika *Return on Asset* (ROA) semakin besar nilainya, menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya guna mendapat keuntungan (Susesti & Wahyuningtyas, 2022). Demikian pula sebaliknya, ketika *Return on Asset* (ROA) semakin kecil nilainya, menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya. Demikian pula dengan *Return on Equity* (ROE) yang memiliki konsep sama dengan *Return on Asset* (ROA) ketika nilainya besar ataupun kecil, akan tetapi pada *Return on Equity* (ROE) hanya melihat dari sisi ekuitasnya saja. Karena ROA dan ROE saling berkaitan satu sama lain, maka dalam penelitian ini digunakan satu indikator saja, yaitu *Return on Assets* (ROA).

2.2. Hubungan antar Konsep

Melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh Kaur & Silky (2013), menunjukkan ada pengaruh hubungan yang negatif antara likuiditas dan profitabilitas. Maka dari itu, likuiditas sendiri

merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan profitabilitas yang akan diraih perusahaan (Sipayung *et al*., 2023). Profitabilitas sendiri berbanding terbalik dengan likuiditas, sehingga ketika terjadi peningkatan likuiditas maka akan membuat profitabilitas menurun (Horne & Wachowicz, 2012). Selain itu, dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan ditemukan adanya hubungan positif antara *current ratio* dengan profitabilitas yang ditunjukkan oleh variabel *return on asset* dan *return on equity* (Ajanthan, 2013). Terakhir, melalui penelitian yang dilakukan pada industri manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 ditemukan bahwa *current ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dalam metrik *return on asset*, *return on equity* dan *return on capital employed* (Pitoyo & Lestari, 2018). Terlebih dalam sektor konstruksi bangunan yang mempunyai karakteristik proyek yang dikerjakan dalam jangka waktu yang lama, tentunya akan ada ketergantungan yang tinggi terhadap pengaturan arus kas dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban pembayaran yang harus dipenuhi. Maka dari itu, likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya yang pada akhirnya profitabilitasnya naik. Pada kenyataan yang ditemui di lapangan, seringkali pada perusahaan konstruksi dalam hal penerimaan dan pengeluaran kas tidak selalu dapat memenuhi pengeluaran jika hanya bergantung pada penerimaan kas saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asniwati (2020), rasio solvabilitas menunjukkan tidak ada pengaruhnya terhadap performa keuangan. Pada sektor industri perbankan, ditemukan bahwa hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang berpengaruh secara simultan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahan dengan nama Bank Mandiri Tbk (BMRI) (Maulana & Safa, 2017). Demikian pula, pada sektor properti dan *real estate* ditemukan pula bahwa hutang memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas pada tahun 2018-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Nuridah *et al*., 2023). Hutang sendiri merupakan komponen penting dalam rasio solvabilitas, maka dari itu tentu akan mempengaruhi rasio profitabilitasnya juga. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlampau besar dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan menurunkan kredibilitas perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitasnya. Demikian pula halnya dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), semakin tinggi nilainya, perusahaan akan lebih berisiko secara finansial apabila terjadi hal-hal yang sifatnya *force majeure*. Pada sektor industri konstruksi, kenyataan di lapangan cenderung mempunyai hutang dalam porsi yang besar dikarenakan terkadang diperlukan pembiayaan dari kontraktor sendiri sebelum pembayaran diterima perusahaan. Namun, dalam konteks industri konstruksi, hal ini masih dapat ditoleransi dibandingkan pada sektor industri lainnya karena dalam melaksanakan proyek pembangunan membutuhkan dana yang sangat besar.

Profitabilitas merupakan faktor kunci keberhasilan dalam industri konstruksi, dikarenakan margin keuntungan yang relatif tipis tidak sebesar pada sektor industri yang lainnya. Proyek konstruksi juga memiliki risiko yang tinggi seperti keterlambatan pembayaran dari klien ataupun kenaikan harga bahan yang tentunya akan berpengaruh terhadap profitabilitasnya. Pada industri konstruksi secara umum, metrik *Return on Asset* (ROA) menjadi faktor yang lebih krusial dibandingkan *Return on Equity* (ROE) karena sering kali proyek mempunyai alat berat yang nilainya besar dan harus dimanfaatkan secara tepat guna dan efisien dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

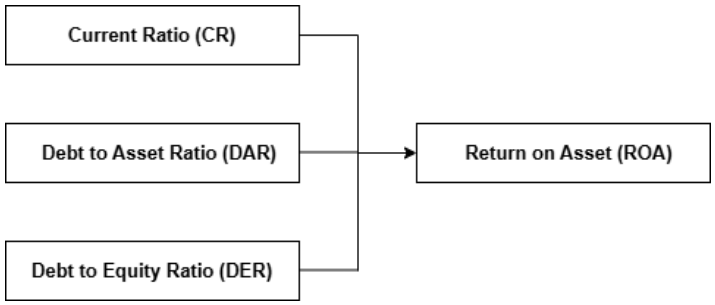
3. METODE PENELITIAN

3.1. Proses Penelitian

Metode penelitian ini memakai metode kuantitatif kausalitas. Metode ini merupakan hubungan sebab akibat sehingga nantinya akan muncul variabel independen dan variabel dependen. Nama lain dari variabel independen adalah variabel bebas, sementara nama lain dari variabel dependen adalah variabel terikat. Sebelumnya, tentunya dilakukan studi literatur dari berbagai macam buku dan jurnal yang memiliki topik relevan dengan penelitian ini untuk mendalami permasalahan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari *Stockbit* yang merupakan salah satu perusahaan sekuritas yang ada di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini menggunakan semua perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020-2024 yang berjumlah total terdapat 25 perusahaan yang melaporkan keuangannya secara lengkap pada periode tersebut dan laporan keuangannya semuanya menggunakan satuan Rupiah (Rp) sehingga untuk seluruh perusahaan yang dianalisis menggunakan mata uang yang sama. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR) dan rasio solvabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sementara variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). Selanjutnya, dengan metode purposive sampling, didapatkan 88 data dari keempat rasio keuangan tersebut setelah mengeliminasi data yang mempunyai rasio keuangan Return on Assets (ROA) yang negatif. Lalu, dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) dengan model analisis linear berganda.

3.2. Teknik Analisis Data

Model penelitian ini menggabungkan 3 variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR*), Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan variabel dependen yaitu *Return on Asset* (ROA) yang dapat diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian

Teknik analisis data menggunakan regresi untuk mendapatkan model yang terbaik dengan melakukan serangkaian transformasi data agar lulus uji asumsi klasik. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis untuk melihat seberapa berpengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji. Hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:
H1: Rasio likuiditas (*Current Ratio*) memiliki pengaruh terhadap rasio profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan.
H2: Rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) memiliki pengaruh terhadap rasio profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan.

H3: Rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) memiliki pengaruh terhadap rasio profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan.

Dalam melakukan pengambilan keputusan untuk menerima hipotesis tersebut diterima atau ditolak, dilakukan analisis dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai 0,05. Seandainya nilai dari signifikansi kurang dari 0,05 artinya variabel bebas (likuiditas / solvabilitas) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (profitabilitas). Sementara itu, apabila nilai dari signifikansi lebih dari 0,05 artinya variabel bebas (likuiditas / solvabilitas) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (profitabilitas).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Populasi pada penelitian ini terdiri dari 25 perusahaan sektor konstruksi bangunan yang ada di Bursa Efek Indonesia pada periode tinjauan tahun 2020-2024. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah dijelaskan sebelumnya, didapatkan sampel yang diobservasi secara keseluruhan pada penelitian ini sebanyak 88 observasi.

Tabel 1. Hasil statistik deskriptif *Return on Assets* (ROA)

	Mean	**Max**	**Min**	**St Dev**	**Obs**
ROA	0,0471	0,2604	0,0005	0,05	88

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *Return on Asset* (ROA) perusahaan sektor konstruksi bangunan yang ada di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,0471 atau dapat dikatakan sebesar 4,71%. Nilai ROA terendah 0,0005 atau dapat dikatakan sebesar 0,05% milik perusahaan dengan nama Lancartama Sejati Tbk (TAMA), pada tahun 2021. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah beban-beban yang dialami perusahaan seperti beban pokok pendapatan sebesar Rp 33.358.131.716, beban umum dan administrasi sebesar Rp 5.757.875.049, beban pajak penghasilan final sebesar Rp 1.563.208.775, beban keuangan sebesar Rp 9.977.834.909 dan beban pajak penghasilan sebesar Rp 68.406.250 yang jika dijumlahkan hampir menyamai pendapatan yang diterima perusahaan sebesar Rp 50.363.743.196. Sementara itu, nilai ROA tertinggi 0,2604 atau dapat dikatakan sebesar 26,04% milik perusahaan dengan nama Aracord Nusantara Group Tbk (RONY), pada tahun 2024. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah pendapatan perusahaan yang sebesar Rp 2.600.628.521 dan keuntungan atas penghapusan – pengakuan liabilitas sewa sebesar Rp 1.770.000.000 lebih besar dari beban-beban yang dialami perusahaan seperti beban pokok pendapatan sebesar Rp 1.036.205.430, beban umum dan administrasi sebesar Rp 1.369.069.849 dan beban keuangan sebesar Rp 15.958.639.

Tabel 2. Hasil statistik deskriptif *Current Ratio* (CR)

	Mean	**Max**	**Min**	**St Dev**	**Obs**
CR	4,33	79,09	0,14	10,54	88

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *Current Ratio* (CR) perusahaan sektor konstruksi bangunan yang ada di Bursa Efek Indonesia sebesar 4,33. Nilai CR terendah 0,14 milik perusahaan dengan nama Fimperkasa Utama Tbk (FIMP), pada tahun

2020. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah aset lancar yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 1.058.452.535 dan liabilitas jangka pendek yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 7.698.532.772. Aset lancar yang dimiliki juga didominasi oleh pihutang usaha sebesar Rp 620.405.333 dan uang muka sebesar Rp 351.550.000. Melalui *breakdown* aset lancar yang dimiliki, tampak bahwa likuiditas perusahaan dapat dikatakan sangat rendah karena hanya memiliki kas di bank sebesar Rp 12.528.370. Sementara itu, nilai CR tertinggi 79,09 milik perusahaan dengan nama Sumber Mas Konstruksi Tbk (SMKM), pada tahun 2023. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah aset lancar yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 206.148.253.222 dan liabilitas jangka pendek yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 2.606.471.859. Liabilitas jangka pendek perusahaan yang dimiliki juga didominasi oleh hutang pajak sebesar Rp 2.494.521.859. Melalui *breakdown* liabilitas jangka pendek yang dimiliki, tampak bahwa likuiditas perusahaan dapat dikatakan sangat tinggi karena selisih antara aset lancar dan liabilitas yang benar-benar dimiliki perusahaan terlampau jauh perbedaannya.

Tabel 3. Hasil statistik deskriptif *Debt to Asset Ratio* (DAR)

	Mean	**Max**	**Min**	**St Dev**	**Obs**
DAR	0,16	0,89	0,00	0,17	88

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan sektor konstruksi bangunan yang ada di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,16. Nilai DAR terendah 0,00 terjadi pada beberapa perusahaan dengan nama Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) pada tahun 2022-2023, Aracord Nusantara Group Tbk (RONY) pada tahun 2024, Total Bangun Persada Tbk pada tahun 2020-2024, Koka Indonesia Tbk (KOKA) pada tahun 2023, Sumber Mas Konstruksi Tbk (SMKM) pada tahun 2020-2024, Fimperkasa Utama Tbk (FIMP) pada tahun 2023-2024. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah perusahaan tersebut tidak memiliki hutang sehingga didapatkan nilai DAR sebesar 0,00. Sementara itu, nilai DAR tertinggi 0,89 milik perusahaan dengan nama PT Djasa Ubersakti Tbk (PTDU), pada tahun 2021. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah aset yang dimiliki perusahaan kebanyakan didanai dari hasil hutang, bukan dari modal yang dimilikinya sendiri.

Tabel 4. Hasil statistik deskriptif *Debt to Equity Ratio* (DER)

	Mean	**Max**	**Min**	**St Dev**	**Obs**
DER	1,25	6,11	0,02	1,30	88

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor konstruksi bangunan yang ada di Bursa Efek Indonesia sebesar 1,25. Nilai DER terendah 0,02 milik perusahaan dengan nama Sumber Mas Konstruksi Tbk (SMKM), pada tahun 2023 dan 2024. Penyebab terjadinya hal tersebut pada tahun 2023 adalah liabilitas yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 3.433.811.703 yang merupakan gabungan dari liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang, yang dimana jumlah liabilitas tersebut sangat kecil dibandingkan dengan ekuitas perusahaan yang mencapai Rp 204.258.199.984. Hal yang sama terjadi pada perusahaan tersebut pada tahun 2024 dengan angka yang sedikit berbeda. Sementara itu, nilai DER tertinggi 6,11 milik perusahaan dengan nama Adhi Karya (Persero) Tbk, pada tahun 2021. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah liabilitas yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 34.242.630.632.194, yang dimana jumlah liabilitas tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan yang hanya sebesar Rp

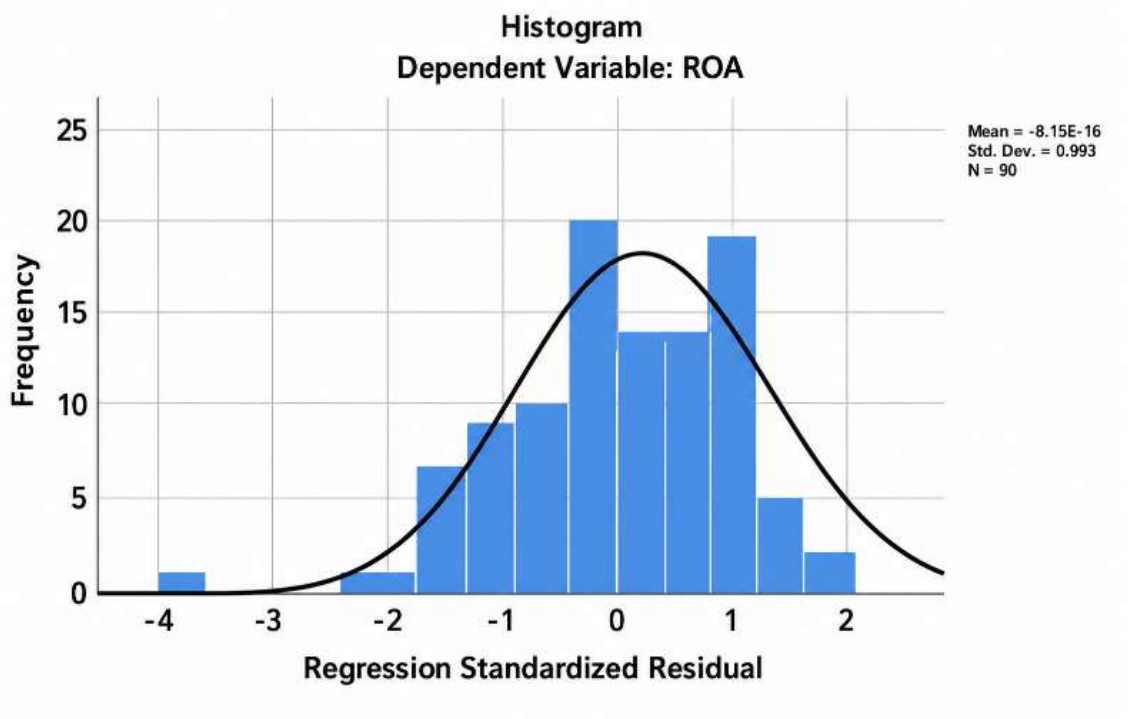
5.657.707.202.425. Liabilitas yang dimiliki mencakup beberapa macam jenis hutang seperti hutang bank dan lembaga keuangan lainnya, hutang usaha baik kepada pihak berelasi ataupun pihak ketiga, hutang bruto subkontraktor, hutang pajak, hutang retensi dan hutang obligasi.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan regresi, maka yang pertama kali harus dilakukan adalah melakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik ini merupakan syarat dalam melakukan uji regresi, seandainya uji asumsi klasik ini tidak terpenuhi persyaratannya, maka tidak dapat dilanjutkan ke uji regresi.

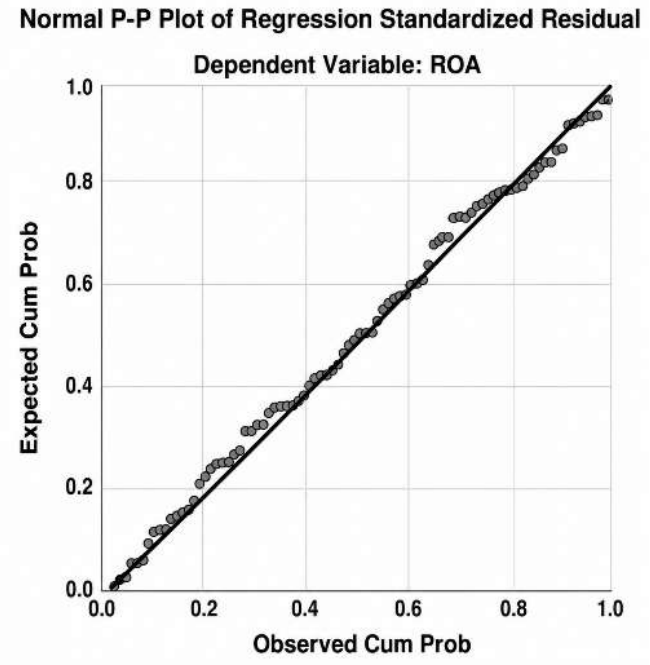
4.3. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal dalam model regresi yang digunakan. Seandainya uji normalitas ini tidak terpenuhi, maka uji statistik yang dilakukan menjadi tidak valid dan tidak dapat dilanjutkan ke uji regresi. Hasil histogram uji normalitas *P-P Plot* dapat diperlihatkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram uji normalitas *P-P Plot*

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat diindikasikan bahwa uji normalitas pada penelitian yang dilakukan telah lulus uji yang ditandai dengan garis yang dibentuk menyerupai bentuk dari lonceng. Kemudian, grafik uji normalitas *P-P Plot* dapat diperlihatkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik uji normalitas *P-P Plot*

Pada Gambar 3 diatas, dapat pula dinyatakan uji normalitas terpenuhi dan dapat diartikan data terdistribusi normal. Hal ini didapatkan dari pengamatan bahwa nilai *P-P Plot* letaknya berdekatan dengan garis diagonal yang dibentuk. Seandainya jika titik-titik yang terbentuk letaknya berjauhan dengan garis diagonal, maka dinyatakan tidak lulus uji normalitas.

4.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen yang dipakai dalam model regresi. Syarat model regresi dapat dikatakan bagus adalah tidak adanya hubungan antarvariabel independen yang ditunjukkan dengan nilai *Tolerance* yang lebih dari 0,100 dan nilai *VIF* yang kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas dapat diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	0,302	3,315
	DAR	0,920	1,087
	DER	0,296	3,380

Pada Tabel 5 diatas, diperoleh *Current Ratio* (CR) nilai *Tolerance* sebesar 0,302 dan *VIF* sebesar 3,3315. Selanjutnya, untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR) nilai *Tolerance* sebesar 0,920 dan *VIF* sebesar 1,087. Adapun yang terakhir, untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) nilai *Tolerance* sebesar 0,296 dan *VIF* sebesar 3,380. Oleh karena itu, berdasarkan Tabel 5, dapat diindikasikan bahwa uji multikolinearitas pada penelitian yang dilakukan telah lulus uji pada semua variabel independen yang digunakan, ditandai dengan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100 dan nilai *VIF* kurang dari 10.

4.5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dipakai penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* seperti yang diperlihatkan pada Tabel 6.

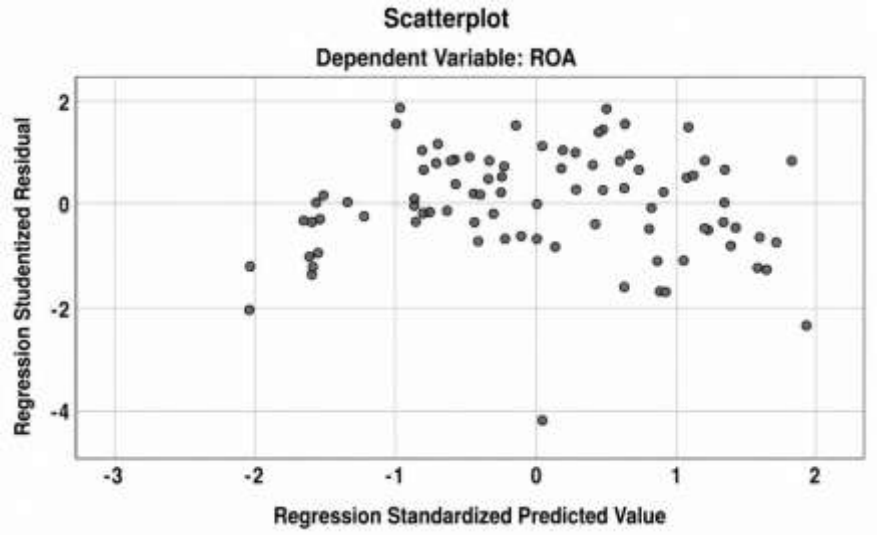
Tabel 6. Hasil uji autokorelasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	0,617[a]	0,381	1,007

Melalui pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil seperti yang diperlihatkan pada Tabel 6 yaitu sebesar 1,007. Dengan mengacu pada pedoman uji Durbin-Watson, disyaratkan bahwa sebuah model regresi lulus uji jika nilainya berada dalam rentang 1 sampai dengan 3. Oleh karena itu, nilai pada Tabel 6 tersebut memperlihatkan bahwa model yang dibentuk tidak mengalami autokorelasi.

4.6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk apakah terjadi masalah terkait variabilitas kesalahan model regresi yang tidak konstan pada rentang nilai variabel bebasnya ketika melakukan analisis regresi. Dalam penelitian ini akan dilakukan *plotting* nilai antisipasi ZPRED dan residunya SRESID untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas. Jika titik yang tersebar dalam *scatterplot* tidak menunjukkan suatu pola kecenderungan, dengan kata lain, tersebar secara merata maka dapat dikatakan lulus uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat diperlihatkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil uji heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4 dapat diperlihatkan bahwa *scatterplot* menyebar secara acak ke arah atas dan juga ke arah bawah dari titik nol. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

4.7. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis untuk semua variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap variabel dependen *Return on Asset* (ROA) dapat diperlihatkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,779	0,239		-15,835	0,000
	CR	-0,488	0,215	-0,354	-2,267	0,026
	DAR	-0,061	0,090	-0,061	-0,678	0,500
	DER	-0,905	0,166	-0,858	-5,438	0,000

Hasil perhitungan untuk variabel *Current Ratio* (CR) pada Tabel 7 didapatkan nilai *t* hitung sebesar -15,835 dan signifikansi sebesar 0,026. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 memperlihatkan bahwa hipotesis yang dibangun dapat diterima. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap rasio profitabilitas *Return on Asset* (ROA) perusahaan.

Hasil perhitungan untuk variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada Tabel 7 didapatkan nilai *t* hitung dengan nilai -0,678 dan signifikan dengan nilai 0,500. Nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 memperlihatkan bahwa hipotesis yang dibangun tidak dapat diterima. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak memiliki pengaruh terhadap rasio profitabilitas *Return on Asset* (ROA) perusahaan.

Hasil perhitungan untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Tabel 7 didapatkan nilai *t* hitung dengan nilai -5,438 dan signifikan dengan nilai 0,000. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 memperlihatkan bahwa hipotesis yang dibangun dapat diterima. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap rasio profitabilitas *Return on Asset* (ROA) perusahaan.

4.8. Koefisien Determinasi

Pengujian determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh gabungan variabel independennya dengan variabel dependennya. Pada penelitian ini, variabel independen yang dipakai lebih dari dua, maka yang akan ditinjau adalah nilai dari *Adjusted R Square* seperti yang diperlihatkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil *Adjusted R Square*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,617[a]	0,381	0,359	1,04236

Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 8 mendapat nilai sebesar 0,359 dengan melihat angka yang tercantum dalam *Adjusted R Square*. Hal ini berarti bahwa 35,9% dari keseluruhan variabel independen yang dipakai dapat menjelaskan variabel dependen yang

akan diacu. Sisanya sebesar 64,1% merupakan variabel-variabel lain yang tidak termasuk variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini yang menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini.

4.9. Pembahasan

Pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia yang memberi dampak signifikan terhadap perekonomian semua negara, termasuk Indonesia (Devi *et al*., 2020). Dampak pertama yang dapat langsung dilihat adalah dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencerminkan kondisi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sampai menyentuh level 3.937 saat tanggal 24 Maret 2020 (Aldin, 2020). Pandemi Covid-19 membawa permasalahan keuangan terhadap semua perusahaan, terkhusus untuk perusahaan sektor konstruksi bangunan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi karena banyak proyek yang terhenti pengerjaannya karena berbagai pembatasan kerja yang dilakukan oleh pemerintah guna menekan penyebaran Covid-19. Dampak dari hal tersebut, membuat pula perusahaan kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya kepada bank. Sementara itu, perusahaan sendiri tidak dapat melakukan pekerjaannya secara maksimal sehingga pada akhirnya profit perusahaan akan sangat jauh berkurang, bahkan sampai merugi. Perusahaan yang baik harus mampu melakukan serangkaian langkah-langkah yang strategis dan matang untuk *recovery* terhadap kejadian pandemi Covid-19 tersebut.

Saat Indonesia dahulu pada tahun 1998 mengalami krisis moneter, terjadi penurunan nilai dari *Current Ratio* (Istiningrum, 2005). Pos-pos dalam *current ratio* seperti kas dan setara kas, simpanan jangka pendek dan persediaan tentunya memberi dampak dalam penurunan nilai *current ratio* perusahaan. Namun, penelitian lainnya ada yang mengungkapkan bahwa tidak adanya perbedaan signifikan pada saat sebelum dan sesudah terjadinya krisis (Bintang et al., 2019). Selanjutnya, ada pula penelitian penelitian yang memperlihatkan nilai *current ratio* yang tidak ada perbedaan signifikan meskipun ada kenaikan sedikit pada perusahaan properti dan *real estate* yang ada di Indonesia (Khairunnisa *et al*., 2022). Pergerakan naik, cenderung tetap, ataupun turun tentunya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan sektor konstruksi bangunan yang ada di Bursa Efek Indonesia seperti yang telah ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang buruk baik dalam *debt to asset ratio* ataupun *debt to equity ratio*, perlu mengatur strategi dalam mencari pendanaan agar profit yang dihasilkan dari proyek-proyek yang dikerjakan tidak tergerus secara signifikan. Hal-hal yang dapat dilakukan perusahaan adalah mengurangi ketergantungan pada hutang terutama hutang yang bunganya besar, restrukturisasi hutang seperti dengan negosiasi bunga pinjaman, memperpanjang tenor hutang ataupun mengganti hutang jangka pendek menjadi hutang jangka panjang. Apabila perusahaan terpaksa untuk mengambil hutang, perlu dilakukan kalkulasi yang matang untuk setiap tambahan hutang harus dapat menghasilkan profit yang lebih besar daripada bunga yang perlu dibayarkan setiap tahunnya. Selain itu, karena perusahaan yang ditinjau merupakan perusahaan terbuka, maka skema *right issue* atau penerbitan saham baru juga dapat menjadi opsi yang dapat dipilih perusahaan.

Melalui pengujian hipotesis didapatkan bahwa rasio likuiditas yang ditunjukkan oleh *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap rasio profitabilitas *Return on Asset* (ROA). Hal ini sejalan

dengan penelitian yang menunjukkan ada pengaruh hubungan negatif antara likuiditas dan profitabilitas (Kaur & Silky, 2013). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan ketika ada peningkatan dari sisi likuiditas mengakibatkan menurunnya profitabilitas (Horne & Wachowicz, 2012). Terakhir, hal ini dipertegas pula oleh penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara rasio likuiditas *current ratio* dan rasio profitabilitas *return on asset* (Ajanthan, 2013).

Kemudian, melalui pengujian hipotesis berikutnya didapatkan bahwa rasio solvabilitas yang ditunjukkan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap rasio profitabilitas *Return on Asset* (ROA), sementara itu untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap rasio profitabilitas *Return on Asset* (ROA). Hal ini memberikan hasil beragam dengan penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan tidak ada pengaruh dari rasio solvabilitas terhadap performa keuangan (Asniwati, 2020). Perbedaan lainnya ditunjukkan oleh penelitian di Bank Mandiri Tbk (BMRI) yang menyatakan bahwa hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Maulana & Safa, 2017). Perbedaan terakhir, ditunjukkan oleh penelitian di sektor properti dan *real estate* bahwa hutang memberi pengaruh negatif terhadap profitabilitas (Nuridah *et al*., 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas (*Current Ratio*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) memiliki pengaruh terhadap rasio profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan. Sementara itu, rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) tidak memiliki pengaruh terhadap rasio profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan. Saran untuk penelitian lanjutan adalah mencoba untuk melakukan penelitian pada sektor industri yang lain untuk mengetahui apakah akan terjadi hasil yang mirip dengan sektor konstruksi bangunan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun saran berikutnya adalah menggunakan rentang waktu yang lebih panjang, seperti 10 tahun terakhir, agar data yang dimiliki semakin banyak sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih menyeluruh. Dengan informasi yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, diharapkan para investor saham yang akan berinvestasi pada perusahaan sektor konstruksi bangunan yang menggunakan analisis fundamental dapat mengambil keputusan penting dalam investasinya ketika melihat rasio-rasio keuangan yang ada.

6. DAFTAR REFERENSI

Ajanthan, A. (2013). The relationship between dividend payout and firm profitability: A study of listed hotels and restaurant companies in Sri Lanka. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(6), 1-6.

Aldin, I. U. (2020). *Potret pasar saham 2020, IHSG gagal tembus 6.000*. Katadata. https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/5fec6c226fb56/potret-pasar-saham 2020-ihsg-gagal-tembus-6000.

Asniwati, A. (2020). Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada PT. Midi Utama Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economix*, 8(1), 246-257.

Balatbat, M. C., Lin, C. Y., & Carmichael, D. G. (2010). Comparative performance of publicly listed construction companies: Australian evidence. *Construction Management and Economics*, 28(9), 919-932.

Bintang, F. M., Malikah, A., & Afifudin, A. (2019). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, *8*(10).

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi XI). Jakarta: Salemba Empat.

Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The impact of COVID-19 pandemic on the financial performance of firms on the Indonesia stock exchange. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, *23*(2), 226-242.

Dina, D. A. S., & Wahyuningtyas, E. T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Accounting and Management Journal*, *6*(1), 36-49.

Fadli, M. J. (2023). *Gunungan hutang Waskita Karya (WSKT) ke bank-bank milik negara*. BloombergTechnoz.com. https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/12115/gunungan-hutang-waskita-karya-wskt-ke-bank-bank-milik-negara

Gui, V. C., Rahardjo, J., & Anastasia, N. (2024). Analisis Kinerja Finansial pada Perusahaan Kontraktor: Studi Kasus PT. X. *Dimensi Utama Teknik Sipil*, 11(1), 1-18.

Gultom, R., & Wijaya, S. W. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, *3*(1), 51-60.

Gunawan, R. R., & Anastasia, N. (2023). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Performa Finansial Pada Perusahaan Properti, Konstruksi Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dimensi Utama Teknik Sipil*, *10*(2), 271-284.

Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan* (Edisi II). Yogyakarta: BPFE.

Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.

Istiningrum, A. A. (2005). Perbandingan kinerja keuangan perusahaan jasa yang terdaftar di BEI sebelum dan selama krisis moneter. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 4(1).

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi I). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kaur, S. S., & Silky, J. (2013). A study on liquidity and profitability of selected Indian cement companies: a regression modeling approach. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 1(1), 1-24.

Khairunnisa, T., Lysandra, S., & Munira, M. (2022). Comparative analysis of financial performance in property and real estate companies before and during the Covid-19 pandemic. *INQUISITIVE: International Journal of Economic*, *2*(2), 153-166.

Maryanti, L., Hardika, A. L., & Saleh, S. A. (2023). Pengaruh profitabilitas, struktur aset, dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal (studi empiris pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021). *Jurnal Ekuilnomi*, *5*(2), 374-387.

Maulana, Z., & Safa, A. F. (2017). Pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap profitabilitas pada PT. Bank Mandiri Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, *1*(1), 44-48.

Nabella, S. D., Munandar, A., & Tanjung, R. (2022). Likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(1), 97-102.

Ningsih, A. M. (2023). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 94-110.

Nuraini, F. D., & Suwaidi, R. A. (2022). Pengaruh leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan textile dan garment yang go public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 157-166.

Nuridah, S., Supraptiningsih, J. D., Sitohang, R. M., & Sagitarius, E. (2023). Pengaruh Hutang dan Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 01-10.

Pitoyo, M. M., & Lestari, H. S. (2018). Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *13*(1), 81-106.

Rajasekhar, R. (2017). Financial performance evaluation of construction industries. *International Journal of Scientific and Research Publications*, *7*(1), 157-175.

Riyanto, B. (2014). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Edisi IV). Yogjakarta: BPFE.

Romualdus, S. (2025). *WIKA umumkan gagal bayar surat hutang jumbo Rp4,64 triliun*. Stabilitas.id. https://www.stabilitas.id/wika-umumkan-gagal-bayar-surat-hutang-jumbo-rp464-triliun/

Shalini, W., Christianty, R., & Pattinaja, E. M. (2022). Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas, dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1841-1851.

Sipayung, T., Zulfikar, M. K., & Tarigan, W. J. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Pabrik Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Jurnal Ilmiah Accusi*, 5(2), 146-155.

Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi XI). Jakarta: Salemba Empat.

Sudana, I. M. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sumarni, R., Gustina, I., & Nurfitriani, N. (2023). Pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, *12*(1), 42-48.

Susesti, D. A., & Wahyuningtyas, E. T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Accounting and Management Journal*, *6*(1), 36-49.